

FENOMENA AKULTURASI PECINAN DI SURABAYA

Amelia Puspita Sari

Fakultas Hukum,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
amelia180999@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan studi sosiologi hukum dalam upaya menjawab mengapa etnis China dan etnis lain di Surabaya harus saling menghargai merupakan hal yang penting dalam akulturasi budaya di Kota Surabaya, dan bagaimana upaya mencegah terjadinya konflik dari akulturasi budaya antara etnis China dan etnis lain di Surabaya adalah permasalahan studi yang ingin diketahui. Studi juga ingin menjawab mengapa toleransi menjadi sangat penting bagi masyarakat di Surabaya dan bagaimana menjaga integrasi bangsa untuk mencegah disintegrasi antar etnis bangsa. Diharapkan kajian ini bermanfaat secara teoritis dapat menambah ilmu baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya perkembangan studi Antropologi Hukum dan Sosiologi hukum. Secara praktis juga dapat menjadi solusi dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam studi Antropologi Hukum maupun Sosiologi Hukum. Oleh karena ini adalah studi jenis literature review maka lokasi studi berada pada perpustakaan dengan topik Surabaya dengan subyek kajian catatan, karya ilmiah dengan topik-topik warga etnis China dan etnis lainnya di Surabaya dengan memanfaatkan data pustaka serta dokumentasi.

Kata kunci: *Akulturasi, Pecinan, Surabaya, Etnis.*

A. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman serta adanya pergeseran tiap individu dari suatu negara ke negara lain membuat percampuran antar budaya yang di bawa semakin berkembang pesat, semakin besar perpindahan maka semakin besar pula dampak yang di bawa ke tempat yang baru. Hingga akhirnya menimbulkan adanya percampuran budaya yang memungkinkan menghasilkan budaya baru ataupun tidak, tergantung pada setiap orang yang menerima adanya budaya, adat maupun kebiasaan baru. Contohnya seperti di Semarang, dalam percampuran budaya antara masyarakat Jawa dan Cina di daerah Pecinan Semarang, masyarakat Jawa di hadapkan permasalahan apakah masyarakat Jawa harus mengubah gaya hidup mereka ke dalam gaya hidup etnis Cina atau tetap pada gaya hidup dan bahasa Jawa sebagai simbol dan solidaritas kebanggaan mereka. (Sumber: Raden Arief Nugroho dan Valentina Widya Suryaningtyas, 2010: 63) Dalam hal seperti kasus tersebut toleransi sangat penting untuk saling menjaga keharmonisan antar suku maupun antar masyarakat di negara tersebut, sikap saling menghargai maupun saling menghormati merupakan salah satu komponen utama untuk membantu perkembangan budaya menjadi budaya baru yang baik. Contohnya seperti yang terjadi di Ketandan terjadi karena pada masa dahulu, kaum tionghoa yang berada di wilayah Ketandan merasa harus berbaur dan mengikuti aturan

yang ada di wilayah tersebut agar dapat diterima dengan baik, termasuk dalam hal bahasa. Dalam hal bahasa pada masa dulu keluarga Tionghoa di Ketandan tidak menggunakan bahasa Mandarin, tetapi lebih menggunakan Melayu dan sedikit Belanda. Proses akulturasi dan asimilasi yang telah terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama, hal ini juga tidak lepas dari keadaan masa lampau dimana kaum tionghoa yang berada di wilayah ketandan merasa harus berbaur dan mengikuti aturan yang ada di wilayah tersebut agar dapat diterima dengan baik. Hal ini berakibat positif pada pola hubungan antar-etnis di kawasan Ketandan. (Sumber: Dimas Hastama Nugraha dan Dessy Febrianty, 2015: 287) Pertanyaan mengenai mengapa saling menghargai penting dalam akulturasi budaya di Kota Surabaya dan bagaimana upaya mencegah terjadinya konflik dari akulturasi budaya adalah untuk mengetahui, mengapa toleransi menjadi sangat penting bagi masyarakat di Surabaya dan untuk mengetahui, bagaimana menjaga integrasi bangsa untuk mencegah disintegrasi antar suku bangsa. Sehingga kajian ini bermanfaat secara teoritis dapat menambah ilmu baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya perkembangan studi Antropologi Hukum dan Sosiologi hukum. Secara praktis juga dapat menjadi solusi dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam studi Antropologi Hukum maupun Sosiologi Hukum.

B. METODE

Metode dalam studi ini yang digunakan adalah metode *literature review*. Studi ini dilakukan dengan membuat ulasan secara sistematis, eksplisit dan reproduisibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran terdahulu yang telah dipublikasikan oleh para peneliti maupun praktisi. Cara yang dilakukan studi ini adalah dengan mencari kesamaan untuk dikomparasikan, mencari ketidaksamaan untuk dikontraskan dari perbedaan, selain itu studi ini berusaha memberikan pandangan kritis dengan cara membandingkan untuk kemudian diringkas.

C. SURVEI ARTIKEL

Budaya berasal dari bahasa sanskerta, yaitu buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Kebudayaan di artikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. (Sumber: Sri Muhammad Kusumantoro, Joan Hesti Gita Purwasih, dan Yustinah Eka Janah, 2015: 156) Tiap tahun di dunia pasti terjadi imigrasi penduduk dari satu negara ke negara lain yang akhirnya menetap di negara baru yang mereka tinggali. Perpindahan tempat sekelompok masyarakat maupun masyarakat individu pasti membawa kebiasaan lama ke tempat baru, seperti dari segi budaya yang biasanya mereka jalani. Kebiasaan yang mereka bawa mungkin akan bertentangan ataupun bisa jadi selaras dengan budaya baru di tempat baru, yang kemungkinan masyarakat sekitar mampu menerima budaya baru yang datang bergantung pada toleransi yang di anut masyarakat di wilayah tersebut. Masuknya budaya-budaya ke Indonesia membuat makin tingginya pluralisme budaya. Pluralisme merupakan suatu pola hubungan yang di dalamnya mengenal persamaan hak politik dan perdata semua warga masyarakat namun juga memberi arti penting lebih besar pada

kemajemukan kelompok ras dari pada dalam pola integrasi. (Sumber: Moh. Pabundu Tika, Dkk, 2008: 155)

Menurut J.S. Furnivall, Indonesia merupakan negara dengan masyarakat majemuk, konsepsi J.S. Furnivall adalah bahwa masyarakat majemuk merupakan masyarakat tempat sistem nilai yang dianut berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagiannya sehingga anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat secara keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan, atau bahkan kurang memiliki dasar untuk saling memahami satu sama lain. (Sumber: Moh. Pabundu Tika, Dkk, 2008: 96-97) Tingginya pluralisme akan membuat terjadinya pergesekan atau perpaduan budaya yang melahirkan budaya baru. Mereka yang menerima adanya budaya lain akan menciptakan budaya baru, yang akan membawa perubahan dari generasi ke generasi, tapi mereka yang tidak bisa menerima akan terjadi sikap primordialisme, kemungkinan terjadinya akulturasi sangat bergantung pada sikap masyarakat terhadap adanya perubahan. Akulturasi adalah percampuran dua budaya yang berbeda dan menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan budaya aslinya. (Sumber: Sri Muhammad Kusumantoro, Joan Hesti Gita Purwasih, Yustinah Eka Janah, 2015: 5-6) Namun seperti yang dinyatakan oleh J.S. Furnivall, kemajemukan masyarakat Indonesia menjadikan intoleransi sebagai salah satu bentuk primordial kecil dalam penolakan akulturasi, walaupun mungkin tidak semua masyarakat Indonesia menerapkan intoleransi.

Adapun konsep mengenai proses akulturasi Rangkuti dan Hasibuan (2002:169) merupakan suatu proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan penerima tersebut. (Sumber: Bima Renditya Wardana, 2017: 15) Dalam pendapat Rangkuti dan Hasibuan mengatakan bahwa meskipun akan ada penolakan dari masyarakat, pada akhirnya lambat laun penolakan masyarakat terhadap akulturasi akan di terima secara perlahan, walaupun begitu sedikit banyak akan terjadi penolakan tegas di mana adanya sebagian kecil masyarakat pribumi yang bersikap mendiskriminasi etnis asing dan mempengaruhi keseimbangan integrasi antar etnis atau ras.

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural, keaneka ragaman tersebut menjadikan negara Indonesia memiliki banyak sekali budaya-budaya yang berkembang di masyarakat. Budaya yang timbul dan berkembang di masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu ; budaya asli dengan budaya hasil. Yang di maksud budaya asli adalah budaya yang memang asli di turunkan tanpa ada perubahan sedikitpun dari segi apapun atau dengan kata lain murni hasil dari tempat lahir dan berkembang budaya tersebut dan tidak ada perubahan yang di sebabkan oleh budaya lain yang hidup berdampingan dengan budaya tersebut. Sedangkan yang di maksud budaya hasil adalah budaya yang timbul dari hasil akulturasi maupun asimilasi.

Hasil dari proses wujud akulturasi kebudayaan tersebut, dapat dilihat pada bahasa, kesenian, bentuk bangunan, dan lain-lain sebagainya. Salah satu etnis yang sekarang sedang mengakulturasi budaya di Indonesia adalah etnis tionghoa, akulturasi budaya Tionghoa di Indonesia sudah lama terjadi. Masyarakat tionghoa

yang hidup di Indonesia sudah menyebar ke seluruh wilayah Indonesia, seperti ; Yogyakarta, Jakarta, Surabaya, Bandung, dan lain sebagainya.

Masyarakat adalah suatu kelompok sosial yang terdiri dari warga negara asli atau yang dapat di sebagai orang-orang asli pribumi. Namun Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terikat oleh rasa bersama. (Sumber: Bima Renditya Wardana, 2017: 15) Sedangkan Masyarakat tionghoa adalah sebutan untuk orang-orang keturunan tionghoa yang berasal dari suku bangsa Tiongkok yang tinggal di Indonesia. Kata Tionghoa ini sering dipakai untuk mengganti kata China yang memiliki konotasi negatif. Kata Tionghoa juga merujuk kepada orang-orang keturunan Tiongkok yang tinggal di luar Tiongkok termasuk di Indonesia. Pecinan sendiri di artikan sebagai suatu wilayah tempat tinggal yang dihuni oleh masyarakat Tionghoa atau warga keturunan Tionghoa. (Sumber: Dhona Enggar Prasetya, Aryo Bayu Wibisono, 2015: 261-274)

Masuknya etnis tionghoa ke Indonesia berawal pada masa kejayaan Kerajaan Kutai di pedalaman Kalimantan, atau Kabupaten Kutai, yang daerahnya kaya akan hasil tambang emas itulah mereka dibutuhkan sebagai pandai perhiasan (Emas). Karena kebutuhan akan pandai emas semakin meningkat, maka didatangkan emas dari Cina daratan, di samping itu ikut dalam kelompok tersebut adalah para pekerja pembuat bangunan dan perdagangan. (Sumber: Pramoedya A. Toer, 1998: 175) Surabaya merupakan salah satu wilayah yang memiliki akulturasi pecinan, Surabaya merupakan salah satu kota penting yang ada di Indonesia dan tertua di pulau Jawa. Era masa kolonial, Surabaya menjadi salah satu kota tujuan penjajah dan para kaum perantauan. Tempat yang strategis, kemajuan sumber daya manusia, serta kemudahan untuk memasuki Surabaya menjadi alasan kedatangan para imigran dan pedagang ke kota ini, salah satunya etnis Tionghoa. Noordjanah menyatakan Sebagai salah satu kelompok masyarakat yang datang dan menetap di Surabaya, masyarakat Tionghoa memiliki budaya Cina yang berakulturasi dengan budaya dimana mereka menempatnya.

Masyarakat Tionghoa di Surabaya sendiri sejak lama telah menempati kawasan pecinan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perkampungan masyarakat Tionghoa di daerah Kembang Jepun, Kapasan, Tembakan, dan sekitar pasar Atom. Daerah tersebut selain digunakan sebagai tempat tinggal juga digunakan sebagai kawasan perdagangan. Mulai dari pakaian, obat-obatan, jajanan, hingga kebutuhan sehari-hari lainnya, bila kita mengkaji lebih dalam, terdapat beberapa akulturasi budaya masyarakat Tionghoa yang sudah berakulturasi dengan budaya lokal Surabaya. Demikian pula dengan pembauran budaya yang sudah dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Surabaya yang bertujuan untuk mempermudah proses interaksi diantara mereka. (Dhona Enggar Prasetya, Aryo Bayu Wibisono, 2015: 161-174)

C. PENUTUP

Dari hasil review berbagai karya ilmiah dengan topik akulturasi etnis China dengan etnis local Surabaya di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Terdapat beberapa akulturasi budaya masyarakat Tionghoa yang sudah berakulturasi dengan budaya lokal Surabaya dengan bukti perkampungan masyarakat Tionghoa di daerah Kembang Jepun, Kapasan, Tembakan, dan sekitar pasar Atom.
- b. Akulturasi budaya masyarakat Tionghoa dengan budaya lokal Surabaya dapat dibuktikan oleh fakta sejarah tentang kebutuhan terhadap tenaga kerja tukang pandai emas didatangkan dari Cina daratan, dan kelompok para pekerja pembuat bangunan dan perdagangan ke Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bima Renditya Wardana. (2017). Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi Di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Hal 15.
- Dhona Enggar Prasetya, Aryo Bayu Wibisono. (2015). Cino Pecinan Suroboyo. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol.4, No.2. Hal 261-274.
- Dimas Hastama Nugraha, Dessy Febrianty. (2015). Kawasan Permukiman Tionghoa Dan Akulturasi Di Kampung Ketadan Yogyakarta. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Hal 287.
- Kusumantoro, Sri Muhammad, dkk. (2015). *RP Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas XII*. Klaten: PT. Intan Pariwara
- Noordjanah, Andjarwati. 2010. *Komunitas Tionghoa di Surabaya*, Yogyakarta: Ombak.
- Raden Arief Nugroho, Valentina Widya Suryaningtyas. (2010). Akulturasi Antara Etnis Cina Dan Jawa: Konvergensi Atau Divergensi Ujar Penutur Bahasa Jawa. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra*. Hal 63.
- Reza Pusparani Pertiwi. 2019. Persepsi Masyarakat Etnis Tionghoa di Surabaya Terhadap Kebangkitan Tionghok. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Hal 3.
- Tika, Moh. Pabundu, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial SOSIOLOGI 2 SMA/MA XI*. Jakarta: PT. Bumi Angkasa.
- Toer, Pramoedya A. 1998. *Hoakiau di Indonesia*. Jakarta: Graha Budaya.